

**PERAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI
SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN
KINERJA GURU DI MTS ASSYIFA
KARANG SARI LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

DETA AFRIANSYAH

NPM. 1911030283

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H/ 2023 M

**PERAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI
SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN
KINERJA GURU DI MTS ASSYIFA
KARANG SARI LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Fakultas
Tarbiyah Dan Keguruan.



Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. H. Septuri, M.Ag.

Pembimbing II : Dr. Riyuzen Praja Tuala, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1444 H/ 2023 M

ABSTRAK

Kepala madrasah adalah seorang pemimpin dalam satuan pendidikan yang diwajibkan memiliki dasar kepemimpinan yang kuat. Maka dari itu, setiap kepala madrasah dituntut untuk memahami kunci sukses kepemimpinannya, yang di dalamnya terdapat pentingnya kepemimpinan kepala madrasah, etika kepemimpinan kepala madrasah.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu menganalisa data dengan cara menggambarkan data yang telah dikumpulkan sesuai keadaan, dengan subyek penelitian Kepala Madrasah, dan guru di MTs Assyifa Karang Sari Lampung Selatan. Dimana peneliti ini memperoleh data dengan menggunakan metode observasi, wawancara sebagai metode pokok, dan dokumentasi sebagai metode pendukung, guna untuk melengkapi data-data. Dalam analisis data juga peneliti menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan panarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti lakukan bahwa, Peran Kepala Madrasah sebagai supervisor Dalam meningkatkan kinerja guru di MTs assyifa karang sari lampung selatan adalah Peran kepala madrasah sebagai koordinator, dapat mengkoordinasikan suatu kegiatan agar berjalan secara efektif yaitu, kepala madrasah selalu menyiapkan rencana yang matang, menyamakan persepsi, sikap terbuka, penegasan dan motivasi. Kepala madrasah juga mengkordinasikan program belajar mengajar disekolah dengan merumuskan visi misi untuk kemajuan dan keberhasilan akademik siswa, menciptakan suasana sekolah yang sangat layak untuk pendidikan dan pembelajaran. Dan untuk itu juga dalam masalah pada kinerja guru yaitu dengan pembinaan disiplin, mengadakan seminar, pelatihan, dan mengadakan supervisi. Kepala madrasah sebagai konsultan, dalam memberikan konsultasi terkait masalah yang dialami oleh guru, kepala madrasah harus mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang baik, kepala madrasah juga harus memberikan pembinaan disiplin kepada guru dan siswa serta memberikan pelayanan khusus untuk madrasah, sehingga guru dan

siswa memperoleh kenyamanan dan kepuasan dalam KBM sesuai kurikulum dan memenuhi ketentuan yang berlaku. Peran kepala madrasah sebagai evaluator, dalam evaluator yaitu membuat klasifikasi anatar fakta dan data berdasarkan indikator kompetensi, memberikan persetujuan hasil kepada guru yang dinilai, kepala madrasah madrasah juga membina guru dengan cara menjadi teladan yang baik, dengan mengadakan seminar dan pelatihan, dan bekerja sama dengan lembaga pendidikan. Kepala madrasah dalam mengevaluasi kinerja guru dengan mengacu pada prinsip evaluasi yaitu, menilai kemampuan guru dalam proses pembelajaran, memberikan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi madrasah. Dengan hasil rekomendasi, kepala madrasah, seharusnya dalam memberikan penilaian kinerja guru untuk waktunya harus rutin dilakukan 3 bulan sekali, guna untuk perbaikan kinerja pada guru, dan sebagai kepala madrasah sebaiknya selalu mengecek dan memantau kehadiran guru di kelas, guna untuk meningkatkan kinerja guru agar menjadi lebih baik kedepanya.

Kata Kunci : Peran Kepala madrasah, Supervisor, Dan Kinerja Guru



ABSTRACT

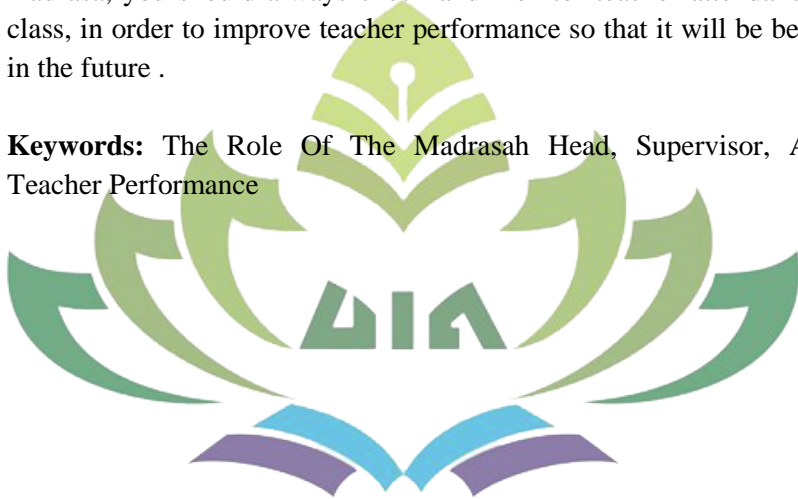
The madrasa head is a leader in an education unit who is required to have a strong leadership base. Therefore, every head of madrasah is required to understand the key to the success of his leadership, which includes the importance of the leadership of the head of the madrasa, the ethical leadership of the head of the madrasa.

This study used descriptive qualitative, namely analyzing data by describing the data that had been collected according to the circumstances, with the research subject being the Madrasah Head, and teachers at MTs Assyifa Karang Sari, South Lampung. Where this researcher obtained data using the observation method, interviews as the main method, and documentation as a supporting method, in order to complete the data. In data analysis the researcher also used data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Based on the results of the analysis and discussion that the researchers have done, the role of the Madrasa Head as a supervisor in improving teacher performance at MTs Assyifa Karang Sari Lampung Selatan is the role of the Madrasa Head as a coordinator, being able to coordinate an activity so that it runs effectively, that is, the head of the Madrasa always prepares a plan that mature, equate perception, open attitude, affirmation and motivation. The madrasa head also coordinates teaching and learning programs in schools by formulating a vision and mission for student academic progress and success, creating a school atmosphere that is very appropriate for education and learning. And for this reason, there are also problems with teacher performance, namely by fostering discipline, holding seminars and training, and supervising. The madrasa head as a consultant, in providing consultation regarding problems experienced by teachers, the madrasa head must be able to create a good teaching and learning situation, the madrasa head must also provide discipline coaching to teachers and students and provide special services for madrasas, so that teachers and students get comfort and satisfaction in teaching and learning according to the curriculum and comply with applicable regulations. The role of the madrasah head as an evaluator, in the

evaluator is to classify facts and data based on competency indicators, give approval of the results to the teacher being assessed, the madrasah head of the madrasah also fosters teachers by being a good role model, by holding seminars and training, and collaborating with educational institutions. The madrasa head in evaluating teacher performance refers to the evaluation principle, namely, assessing the teacher's ability in the learning process, providing additional assignments that are relevant to the function of the madrasa. With the recommendation results, the head of the madrasa, in providing teacher performance assessments for the time being, must be routinely carried out every 3 months, in order to improve teacher performance, the madrasa, you should always check and monitor teacher attendance in class, in order to improve teacher performance so that it will be better in the future .

Keywords: The Role Of The Madrasah Head, Supervisor, And Teacher Performance



SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : DETA AFRIANSYAH

NPM : 1911030283

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di MTs Assyifa Karang Sari Lampung Selatan”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu telat terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab ada sepenuhnya pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Mei 2023

Penulis



DETA AFRIANSYAH

NPM. 1911030283



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MTS ASSYIFA KARANG SARI LAMPUNG SELATAN

Nama : DETA AFRANSYAH

NPM : 1911030283

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk diujikan dan dipertahankan dalam ujian munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Septuri, M. Ag
NIP./196409201994031002

Dr. Riyuzen Praja Tuala, M. Pd
NIP. 19660817199512002

Mengetahui,

Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Dr. Hj. Yetri, M. Pd

NIP. 196512151994032001



**KEMENTERIAN AGAMA
 UIN RADEN INTAN LAMPUNG
 FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul **“PERAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MTS ASSYIFA KARANG SARI LAMPUNG SELATAN”** disusun Oleh **DETA AFRIANSYAH NPM. 1911030283** Program Studi **Manajemen Pendidikan Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Senin, 16 juni 2023 Waktu: 13.00-14.30 WIB**

TIM MUNAQOSAH

- Ketua : Prof. Dr. H. Sulthan Syahrir, MA. (.....)**
- Sekretaris : Jalaluddin, M.Pd.I. (.....)**
- Penguji Utama : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd (.....)**
- Penguji I : Dr. H. Septuri, M. Ag (.....)**
- Penguji II : Dr. Riyuzen Praja Tuala, M.Pd (.....)**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002



MOTTO

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۗ وَلِيُؤْفَيْهِمْ أَعْمَالُهُمْ ۗ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya : Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan (Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf : 19)¹



¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta, 2007), 504

PERSEMBAHAN

Segala Puji bagi Allah swt dzat yang maha sempurna karena telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti telah menyelesaikan skripsi ini, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW, Dengan semangat usaha do'a akhirnya skripsi ini peneliti selesaikan maka penih dengan rasa syukur dan tulus skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tuaku tersayang dan sangat kucintai kepada Ayah Suwardi Dan Ibu Nengriyati yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh rasa kasih sayang dan kesabarannya yang sangat luar biasa dalam, membimbing, membina, membiayai sekolah sampai saya ke perguruan tinggi ini, serta senantiasa mendo'akan demi keberhasilanku, dan atas pengorbanan yang ikhlas baik moril maupun materi, terimakasih atas segalanya semua itu tidak bisa saya balas dengan jasa-jasa orangtuaku secara materil semoga Allah SWT memuliakan keduanya baik di dunia maupun di akhirat aamiin yarobbal'amin.
2. Adekku yang kakak cintai yaitu Fahri Figiawan yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta do'anya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

DETA AFRIANSYAH dilahirkan di Kertosari, Kecamatan Natar, Lampung Selatan, pada tanggal 08 April 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Suwardi dan Ibu Nengriyati

Pendidikan yang ditempuh oleh penulis yaitu pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Melati dan lulus pada tahun 2007. Pendidikan selanjutnya di Sekolah Dasar di SD N 02 Penumangan Baru, Tulang Bawang Barat dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 03 Tulang Bawang Tengah dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMK Karya Bakti Pulung Kencana, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan lulus pada tahun 2019.

Tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan memilih program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Pada 22 Juni sampai dengan 31 Juli 2022 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata-Dari Rumah (KKN-DR) di Kelurahan Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pada 22 Agustus sampai dengan 30 September 2022 penulis melaksanakan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N 04 Bandar Lampung. Banyak pengalaman yang penulis dapatkan dari program KKN-DR dan PPL tersebut.

Bandar Lampung, Mei 2023.

Penulis

DETA AFRIANSYAH
NPM. 1911030283

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya kelak di yaumul akhir nanti aamiin yarobbal'alamin. Skripsi ini di susun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat- syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. H. Wan Jamaludin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Yetri, M.Pd selaku ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. Riyuzen Praja Tuala, M.Pd selaku sekertaris jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Dr. H. Septuri, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan meluangkan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Riyuzen Praja Tuala, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan meluangkan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

8. Kepala madrasah dan keluarga besar MTs Swasta Assyifa Karang Sari Lampung Selatan sehingga selesainya skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuanganku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, baik dari penyusunan materi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran, kritik serta masukan agar skripsi ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi orang lain.

Bandar Lampung, Mei 2023

Penulis,

DETA AFRIANSYAH

NPM. 1911030283



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	2
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	16
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
H. Metode Penelitian	16
1. Pendekatan dan prosedur penelitian	21
2. Tempat Penelitian	21
3. Sumber Data	22
4. Teknik pengumpulan data	23
5. Teknik analisis data	25
6. Uji keabsahan data	26
I. Sitematika Penulisan	27
BAB II LANDASAN TEORI	29
A. Peran Kepala Madrasah	29
1. Pengertian Peran	29
2. Kepala Madrasah	30
3. Syarat-Syarat Kepala Madrasah	31
4. Peran Kepala Madrasah	32

B. Kinerja Guru	34
1. Pengertian Kinerja Guru	34
2. Indikator kinerja guru	35
3. Penilaian kinerja guru	38
4. Factor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru	41
5. Tugas dan tanggung jawab guru	45
6. Karakteristik kinerja guru	45
C. Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor	46
1. Peran Kepala Madrasah Sebagai koordinator	46
2. Peran Kepala Madrasah Sebagai Konsultan	47
3. Peran Kepala Madrasah Sebagai Evaluator	48
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	51
A. Gambaran umum objek penelitian	51
1. Sejarah Singkat Mts Assyifa Karang Sari Lampung Selatan	51
2. Visi, Misi, Dan Tujuan	52
3. Struktur Organisasi	53
4. Data Jumlah	55
a. Jumlah pendidik	55
b. Jumlah siswa	56
c. Guru yang sudah tersertifikasi	58
5. Sarana Dan Prasarana	58
B. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian	59
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	69
A. Analisis data penelitian	69
B. Temuan Penelitian	75
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Rekomendasi	80
DAFTAR RUJUKAN.....	81
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Kinerja Guru Di Mts Assyifa Karang Sari Lampung Selatan	11
Tabel 3.1 Kepala Madrasah Mts Assyifa Karang Sari Lampung Selatan.....	55
Tabel 3.2 Data Tenaga Pendidik Mts Assyifa Karang Sari Lampung Selatan	56
Tabel 3.3 Data Siswa Mts Assyifa Karang Sari Lampung Selatan 4 Tahun Terakhir	57
Tabel 3.4 Data Jumlah Guru Yang Tersertifikasi	58
Tabel 3.5 Data Sarana Dan Prasarana Mts Assyifa Karang Sari Lampung Selatan	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi MTs Swasta Assyifa Karang Sari
Lampung Selatan



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Kisi-Kisi Instrument Penelitian
- Lampiran 2: Pedoman Wawancara
- Lampiran 3: Kerangka Dokumentasi
- Lampiran 4: Daftar Responden
- Lampiran 5: Transkrip Wawancara
- Lampiran 6: Surat Penelitian Di Mts Assyifa Karang Sari Lampung Selatan
- Lampiran 7: Surat Balasan Dari Mts Assyifa Karang Sari Lampung Selatan
- Lampiran 8: nota dinas
- Lampiran 9: validasi instrument penelitian
- Lampiran 10: surat turnitin perpus pusat
- Lampiran 11: Wawancara Dengan Kepala Mts Assyifa Karang Sari Lampung Selatan
- Lampiran 12: Wawancara Dengan Waka Kurikulum Pada Saat Penelitian
- Lampiran 13: Wawancara Dengan Guru Pada Saat Penelitian
- Lampiran 14: Wawancara Dengan Guru Pada Saat Penelitian
- Lampiran 15: Dokumentasi Observasi Ke Mts Assyifa Karang Sari Lampung Selatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan hal penting yang terjadi di masyarakat sekaligus pemenuh kebutuhan yang ada pada diri seperti emosi, sosial, dan fisik. Ketika seseorang sudah terbelang cukup usia atau dewasa mereka akan melakukan pernikahan dengan pasangannya. Ketika seseorang sudah memutuskan akan menikah, disitu titik akhir dari seseorang akan mencari pasangan karena menikah bukanlah hal yang bisa dipertanyakan. Untuk mencapai kebahagiaan dalam berkeluarga diperlukan adanya komitmen dalam berumah tangga. Kebahagiaan suami dan istri ketika dapat menjalankan komitmen pernikahannya dengan baik, komitmen tersebut akan menentukan kepuasan dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan sebagai salah satu yang mencangkup terhadap keseluruhan yang ada di dalam pernikahan (Rumondor dkk, 2013)

Ketika seorang menikah, dia akan memiliki tanggung jawab dan tugas baru yang harus dilakukan sebagai peran baru antar suami dan istri, banyak rutinitas baru setelah berumah tangga yang dimana seorang laki laki harus mencari nafkah misalnya dan istri yang mengurus rumah. Tugas-tugas ini harus dijalankan oleh kedua belah pihak demi keberlangsungan dan keharmonisan sebuah pernikahan. Namun tugas dan tanggung jawab ini harus bisa diatasi oleh siapa pun yang sudah menikah tanpa memandang usianya, termasuk bagi pasangan yang memutuskan untuk menikah muda.

Pernikahan yang sehat dan memenuhi kriteria umur calon pasangan suami istri adalah memenuhi kriteria umur kurun waktu reproduksi sehat yaitu umur 20-35 tahun karena berkaitan dengan kesehatan reproduksi wanita. Secara biologis organ reproduksi lebih matang apabila terjadi proses reproduksi, secara psikososial kisaran umur tersebut wanita mempunyai kematangan mental yang cukup memadai (Darnita, 2015). Pernikahan muda secara sosial akan menjadi bahan pembicaraan teman-teman remaja dan masyarakat. Pernikahan muda dapat mengakibatkan remaja berhenti sekolah sehingga kehilangan kesempatan untuk menuntut ilmu sebagai bekal untuk dimasa depan. Pengalaman hidup mereka yang berumur dibawah 20 tahun biasanya belum mantap, apabila wanita pada masa perkawinan usia muda menjadi hamil secara mental belum mantap, maka janin yang dikandungnya akan menjadi anak yang tidak dikehendaki ini berakibat jauh terhadap perkembangan jiwa anak

sejak dalam kandungan (Ellya, 2015)

Hubungan pernikahan yang baik akan memberikan kesan kenyamanan antar pasangan. Usia pernikahan yang memenuhi syarat menurut UU Nomor 16 Tahun 2019 yang berlaku sejak 15 Oktober 2019 di dalam aturan baru tersebut, menyebutkan bahwa usia minimal untuk menikah adalah 19 tahun baik untuk perempuan maupun laki-laki. Sedangkan menurut (Santrock, 2007) Pernikahan yang sempurna adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan usia minimal 25 tahun dan usia minimal wanita 20 tahun karena secara biologis alat-alat reproduksi sudah ada kematangan sehingga sudah siap untuk melakukan hubungan seks dan bagi wanita hamil kemudian melahirkan.

Saat ini banyak kita jumpai di dalam masyarakat orang-orang yang sudah melakukan pernikahan di usia yang terbilang cukup muda. Mereka sudah mengakhiri masa remajanya untuk menikah dengan tujuan untuk menghindari hubungan yang terlarang dan untuk menyatukan dua keluarga yang sebelumnya tidak ada ikatan, serta mereka menikah dengan tujuan saling mencintai satu dengan lain. Menikah muda dalam penelitian ini menjuru kepada pasangan yang menikah muda sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Menikah muda bukanlah hal yang mudah, seseorang yang sudah mengambil keputusan akan menikah muda mereka artinya sudah siap dan sudah mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab akan rumah tangganya (Nurul Hasanah 2012).

Berdasarkan laporan penelitian Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (PUSKAPA) bersama UNICEF, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) pada tahun 2020 berdasarkan jumlah penduduk Indonesia menempati peringkat ke-10 jumlah perkawinan anak tertinggi di dunia. Laporan penelitian tersebut menyebutkan sekitar 1.220.900 anak Indonesia mengalami perkawinan muda. Permasalahan pernikahan muda memang menjadi suatu permasalahan yang sudah terjadi lama namun hingga kini belum dapat dipecahkan (Puspensos, 2022). Tren perkawinan anak perempuan di Indonesia, baik yang melangsungkan perkawinan pertama sebelum usia 18 tahun maupun 15 tahun. Lebih dari satu juta perempuan usia 20-24 tahun yang perkawinan pertamanya terjadi pada usia kurang dari 18 tahun (1,2 juta jiwa). Sedangkan melangsungkan perkawinan pertama sebelum berusia 15 tahun tercatat sebanyak 61,3 ribu perempuan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Tahun 2020 jumlah pernikahan muda atau pernikahan anak pada tahun 2019

sebanyak 10,82%, sebanyak 15,24% pernikahan anak terjadi di wilayah perdesaan dan 6,82% di perkotaan. Di Pulau Sumatera, Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Bengkulu 14,33% (Badan Pusat Statistik, 2020). Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung angka perkawinan usia muda di Provinsi Lampung lebih rendah dari tingkat nasional, akan tetapi mengalami peningkatan dalam 3 (tiga) tahun terakhir perempuan yang melakukan perkawinan usia 16-21 tahun yaitu 84,28% pada tahun 2016, 84,72% pada tahun 2017, dan 85,25% pada tahun 2018.

Salah satu fenomena pernikahan muda yang terjadi di masyarakat yaitu berada di Gedong Tataan Lampung yang terjadi karena tidak banyak orang tua daerah Gedong Tataan yang mampu melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang perkuliahan. Oleh karena itu, orang tuanya berfikir untuk menikahkan anaknya agar anaknya tidak berpacaran dan melakukan zina atau melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Tanpa memikirkan dampak dari pernikahan itu sendiri, apakah anak mereka mampu menghadapi pernikahan muda itu sendiri atau tidak, bahkan jika pasangan tidak bisa mengatasi stress dalam rumah tangga dapat menyebabkan kegagalan dalam rumah tangga mereka.

Berdasarkan data dari KUA Gedong Tataan Lampung terdapat banyak sekali pernikahan muda, yaitu pada tahun 2020 sebanyak 58 pria yang menikah di usia 19-21 tahun. Sedangkan ada 3 wanita yang menikah di usia -19, 155 wanita yang menikah diusia 19-21. Pada tahun 2021 ada 1 pria yang menikah diusia -19 tahun, 60 pria menikah di usia 19-21. Sedangkan ada 4 wanita yang menikah diusia -19 tahun, 163 wanita menikah di usia 19-21. Pada tahun 2022 (selama 3 bulan) terdata sebanyak 21 pria yang menikah diusia -19 tahun, 62 pria menikah di usia 19-21. Sedangkan ada 2 wanita yang menikah diusia 19 tahun, 44 wanita menikah di usia 19-21. Berdasarkan data diatas, terdapat beberapa alasan mengapa orang tua menikahkan anaknya dibawah usia.

Menurut penelitian Afni dan Indrijati (2011), kegagalan dalam pernikahan disebabkan oleh ketidakpuasan materi, psikologis dan seksual dan muncul karena pasangan atau salah satu anggota keluarga tidak puas dengan hubungan suami istri. Gangguan yang timbul dalam hubungan manusia menyebabkan ketidakpuasan perkawinan. Secara umum, pasangan yang sudah menikah dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam kehidupan pernikahan mereka selama tiga hingga empat tahun setelah pernikahan, yang mengarah pada pernikahan yang lebih puas dan memuaskan.

Dalam UU No 16 Tahun 2019 menyatakan bahwa tujuan dari pernikahan sebagai suami istri adalah untuk membangun keluarga yang bahagia dan abadi berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Selanjutnya menjelaskan bahwa untuk suami istri perlu saling tolong menolong dan saling melengkapi agar mereka dapat mengembangkan kepribadianya kemudian dapat menolong agar mencapai kesejahteraan spiritual dan material. Banyak kasus pernikahan muda bukan di Indonesia saja tetapi di berbagai belahan dunia dengan kasus yang berbeda-beda.

Pernikahan bukan sekedar percintaan dari sepasang insan yang masih muda, menua dan selalu bersama dalam duka dan cita. Pernikahan akan mengalami berbagai macam permasalahan dari yang terkecil hingga terbesar, sehingga ketika akan menciptakan keluarga yang harmonis, aman, sejahtera, damai, bahagia dunia dan akhirat telah dijelaskan dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِيَّاهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Qs. Ar-Rum:21)

Analisis surah diatas menurut pendapat Sayid Qutb menerangkan bahwa Allah SWT telah menciptakan sepasang manusia antara pria dan wanita agar dapat memenuhi kebutuhan lahir dan batin sehingga akan memberikan rasa aman damai dan sejahtera sehingga dijadikan sebagai pelengkap untuk cinta rasa kasih dan sayang. Dikarenakan antara penyusunan saraf dan kejiwaan yang saling berhubungan dalam memberikan pemenuhan pasangan suami istri yang akan memulai kehidupan baru (Muslim Arma, 2018). Bagi setiap manusia yang akan masuk dalam kehidupan pernikahan akan memberikan kebutuhan yang telah ditentukan. Suami dan istri akan mengharapkan hasil dari pernikahan yang memiliki kebahagiaan dalam keharmonisan pernikahan (K. Soraiya, 2016). Namun dalam mencari keharmonisan dalam rumah tangga harus berusaha dengan

maksimal dapat menerima kekurangan masing-masing setiap pasangan dan bersyukur dengan apa yang telah dimiliki.

Tujuan pernikahan menurut Islam adalah untuk membentuk suatu keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, kehidupan rumah tangga yang damai, rukun, dan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga selalu berpegang kepada ajaran islam. Tujuan pembentukan keluarga merupakan manifestasi dari adanya perkawinan yang sah yaitu demi menciptakan suatu keluarga yang sejahtera, dan bahagia untuk melangsungkan keturunan dan menghasilkan generasi muslim sebagai penerus risalah Islam (Mazidah &Azizah, 2014).

Sesuai tujuan pernikahan, setiap orang yang menikah mengharapkan adanya kesejahteraan, dan kepuasan dalam pernikahannya. Baik orang yang sudah lama menikah maupun yang baru saja menikah mengharapkan hal yang sama. Kepuasan pernikahan menurut Olson dan DeFrain (2006) adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan dalam perkawinannya. Sedangkan menurut Pinsof dan Lebow (2005 dalam Afni & Indrijati, 2011) kepuasan pernikahan merupakan suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku dan suatu sikap di mana semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam pernikahannya.

Hendrick & Hendrick (1992 dalam Marini & Julinda, 2010) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh faktor sebelum pernikahan dan faktor setelah pernikahan. Faktor sebelum pernikahan yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pasangan suami istri antara lain status ekonomi, tingkat pendidikan, dan hubungan perkawinan orang tua yang menjadi referensi untuk menjalani kehidupan setelah menikah. Selanjutnya, faktor setelah pernikahan yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pasangan suami istri di antaranya adalah kehadiran anak, lamanya pernikahan, dan juga jarak perpisahan suami istri. Menurut Brubaker, berpendapat bahwa kesuksesan pernikahan sangat berkaitan dengan cara pasangan berkomunikasi, membuat keputusan, dan mengatasi konflik. Faktor lainnya antara lain faktor penghasilan sebelum menikah, tingkat pendidikan, saling mengenal satu sama lain sebelum menikah, dan lama pernikahan berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan (Papalia ,Old, & Feldman, 2008).

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan mengikuti kurva berbentuk U. Setelah tahun-tahun pertama pernikahan, kepuasan tampak menurun, dan kemudian pada titik

tertentu di usia paruh baya kembali meningkat sampai bagian pertama masa dewasa akhir. Konflik yang muncul di tahun-tahun awal pernikahan dalam rumah tangga inilah yang menyebabkan kurva kepuasan pernikahan turun (Papalia, Old & Feldman, 2008).

Janiwarty dan Pieter (2013) berpendapat masa sepuluh tahun pertama pernikahan menentukan baik atau tidaknya perkembangan pernikahan pada fase selanjutnya. Pernikahan yang diwarnai dengan kehidupan bahagia atau penuh badai rumah tangga menjadi indikator dalam kesuksesan rumah tangga. Kegagalan di tahun awal pernikahan memungkinkan terjadi perceraian. Sadarjoen (2005) mengemukakan bahwa kasus perceraian umumnya terjadi pada kisaran usia perkawinan sekitar dua hingga lima belas tahun, dengan kisaran jumlah anak dua hingga empat orang. Setiap ikatan pernikahan tentu mengalami konflik. Bahkan sebuah pernikahan yang bahagia bukan berarti tidak ada konflik. Mulai dari konflik yang sepele sampai konflik yang serius. Namun setiap pasangan harus mampu menyelesaikan konflik agar kebahagiaan dalam rumah tangganya tercapai. Tetapi tak semua pasangan bisa menyelesaikan masalah rumah tangganya dengan cara yang bijak. Ketidcakapan pasangan dalam menghadapi konflik dalam pernikahannya sering kali berujung pada perceraian.

Adanya peningkatan jumlah pernikahan muda, maka akan memberi dampak risiko tinggi terhadap kehamilan muda (BKKBN 2019). Perkawinan di bawah umur sangat rentan menghadapi terjadinya perceraian, akibat perceraian muda pada kasus pernikahan di bawah umur menempatkan mereka pada posisi yang tidak ideal. Pada saat anak-anak seharusnya merasakan kasih sayang dan mendapatkan perlindungan mereka malah harus menghadapi kasus perceraian yang disebabkan perkawinan di bawah umur yang tidak siap (Heryanti, 2021).

Pengetahuan remaja putri tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) terbatas dan hal ini menyebabkan mereka lebih cenderung bersikap negatif karena pengetahuan yang mereka dapat hanya sekedar saja. Semakin tinggi pengetahuan, maka akan semakin baik pula sikap remaja, sebaliknya semakin kurang pengetahuan remaja, maka semakin kurang juga sikap remaja putri terhadap pendewasaan usia perkawinan (Istawati, 2019).

Sebab itu saat dalam pernikahan muda harus ditumbuhkan kepribadian yang baik dimulai dari menjelang masa remaja yang sangat rentan untuk menghadapi berbagai macam masalah yang timbul baik itu dari dalam maupun luar. Pernikahan anak lebih sering terjadi dalam situasi pernikahan muda, karena orang tua, anak-anak, dan orang-orang yang tidak berpendidikan di masyarakat menciptakan

kebutuhan finansial, pengaturan pernikahan, dan seks terbuka. Oleh karena itu, orang tua setuju bahwa pernikahan anaknya seringkali didasari oleh ketakutan akan kehamilan yang tidak sah akibat hubungan yang terjadi sebelum pernikahan dan mempererat ikatan keluarga maka dari situ diperlukan kepuasan pernikahan dalam sebuah pernikahan (Sari Pediatri, 2009).

Kepuasan pernikahan secara umum adalah sesuatu yang kebanyakan orang diskusikan secara luas. Kepuasan pernikahan mengacu pada bagaimana pasangan menilai pernikahan mereka. Kepuasan pernikahan adalah dedikasi terhadap pernikahan dan cara bagi pasangan untuk menghadapi dan menangani masalah hubungan seperti konflik, stres, dan frustrasi. (Olson, Defrain & Skogrand, 2011). Untuk menentukan kepuasan pernikahan tentunya ada aspek-aspek yang mendukung kepuasan pernikahan.

Dalam penelitian ini akan menggunakan Aspek-aspek dalam kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (Kumala, et all. 2015) yakni *Communication, Leisure Activity, Religious Orientasi, Conflict Resolution, Financial Management, Sexual Orientation, Family and Friends, Children and Parenting, Personality Issues, Equalitarian Role.*

Menurut (Ruvolo, 1998), kepuasan pernikahan dapat mengubah aspek kehidupan seseorang, seperti materi dan pekerjaan, kesehatan mental, ketahanan terhadap depresi, dan kesehatan fisik, sehingga sangat penting untuk diingat dalam hubungan. Kepuasan terhadap pernikahan dapat menunjang kehidupan seseorang (station of life), dan setiap orang ingin merasa bahagia. Namun masalahnya tidak semua orang yang menikah bahagia. Ada terlalu banyak masalah dalam hubungan antara keduanya, dan pernikahan rusak, yang mengarah ke perceraian.

Menurut salah satu penelitian dari Blood dan Wolfe (Rybash, et all 1991) mereka mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan terjadi secara linier dari awal pernikahan sampai usia 30 tahun pernikahan, sedangkan menurut Pineo (Rybash, et all 1991) kepuasan pernikahan terjadi dan berpuncak pada awal 5 tahun dan kemudian periode selanjutnya akan mengalami penurunan.

Menurut Bodenmann (1995) pernikahan diusia muda dapat dianggap sebagai *stressor* bagi pasangan, maka dari itu dibutuhkan strategi *coping* sebagai cara bagi para pasangan dalam menghadapi stress. Strategi coping merupakan sebuah upaya perubahan kognitif dan perubahan tingkah laku secara terus menerus untuk mengatasi tuntutan eksternal maupun internal yang mudalai dapat membebani

setiap individu. Salah satu penelitian Papp & Witt (2010) menyebutkan bahwa dalam hubungan pernikahan, *dyadic coping* dapat memprediksi kepuasan pernikahan dibandingkan emosional dan *problem fokus coping*, maka dari itu dalam suatu hubungan interpersonal seperti pernikahan jenis coping yang sering digunakan adalah *dyadic coping*. Ada banyak permasalahan yang akan terjadi dalam sebuah pernikahan yang akan mengakibatkan penurunan dalam pernikahan.

Salah satu permasalahan tentang rendahnya kepuasan dalam pernikahan itu terjadi karena adanya “*dyadic stress*” yang tidak dapat diselesaikan dengan baik (Bodenmann, 2005). *Dyadic stress* bisa terjadi dari dalam maupun dari luar diri pasangannya, seperti pola interaksi yang terlalu buruk, kepribadian pasangan yang buruk, terdapat stress pada pekerjaan, dan kondisi pada anak (Bodenmann, 2005). maka, harus dilakukan sebuah proses yang dapat menangani *dyadic stress* yaitu dengan menggunakan *dyadic coping*. *Dyadic coping* adalah sebuah cara yang dilakukan para pasangan untuk menangani *dyadic stress* berdasarkan dengan pengalaman dan kemampuan mereka. saat pasangan mulai membicarakan stress yang mereka alaminya mau secara langsung atau secara tidak langsung, mereka dapat menanggapi dengan *supportive* atau *unsupportive* (Bodenmann, 1997). kemudian respon itulah yang akan membantu pasangan dalam mengatasi stress.

Menurut Bodenmann (1995) pernikahan diusia muda dapat dianggap sebagai stressor bagi pasangan, maka dari itu dibutuhkan strategi coping sebagai cara bagi para pasangan dalam menghadapi stress. Strategi coping merupakan sebuah upaya perubahan kognitif dan perubahan tingkah laku secara terus menerus untuk mengatasi tuntutan eksternal maupun internal yang mudalai dapat membebani setiap individu. Salah satu penelitian Papp & Witt (2010) menyebutkan bahwa dalam hubungan pernikahan, *dyadic coping* dapat memprediksi kepuasan pernikahan dibandingkan emosional dan problem fokus coping, maka dari itu dalam suatu hubungan interpersonal seperti pernikahan jenis coping yang sering digunakan adalah *dyadic coping*.

Bodenmann (2005) memecah *dyadic coping* menjadi dua bagian yaitu *dyadic coping* yang positif dan yang negatif. Makna dari kedua jenis *coping* ini secara konseptual berbeda dan tidak berhubungan. Setiap pasangan harus melakukan kedua hubungan ini, dan setiap pasangan dapat memiliki keduanya pada ketinggian yang sama. Selain mampu mengatasi *double stress*, *dyadic coping* juga berfungsi untuk meningkatkan kepuasan pernikahan pada pasangan.

Bodenmann (2005) menjelaskan *dyadic coping* tersusun atas *supportive dyadic coping* (pasangan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan), *common dyadic coping* (pasangan saling melengkapi dan mengikuti proses pemecahan masalah), *delegated dyadic coping* (pasangan saling bertanya tentang tugas dan kewajiban antar pasangan agar tidak terlalu stress), dan *negative dyadic coping* (kedua pasangan saling mendukung pasangannya yang sedang mengalami stress). Ada dua yang membahas *negatif dyadic coping* (*superficial dyadic coping*, dan *ambivalent dyadic coping*).

Bodenmann (2005) menjelaskan bahwa ketika suatu pasangan berada pada tingkat *stressful*, individu tersebut akan melakukan *coping* individu. Namun jika mereka merasa *individual coping* tidak bisa dan kurang kompeten dalam menghadapi stress, maka *dyadic coping* akan ikut serta membantu untuk mengatasi stress tersebut. Dengan cara menyatunya kedua pasangan kemudian membicarakan stress yang mereka hadapi tersebut. *Dyadic coping* dapat menentukan kepuasan dalam pernikahan. Maka dalam pernikahan yang biasanya digunakan untuk menangani stress adalah *dyadic coping*.

Dyadic coping adalah sebuah usaha yang dilakukan para pasangan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dan sebuah cara untuk melakukan penyelesaian dari masalah tersebut. Tujuan dari *dyadic coping* sendiri adalah untuk mengurangi tingkat stress yang terjadi pada pernikahan serta untuk meningkatkan hubungan pernikahan (Bodenmann, 2005). *Dyadic coping* juga dapat meningkatkan kepercayaan, kenyamanan, dan keintiman antar pasangan serta memberi pengaruh yang sangat baik dan akan menguntungkan antar pasangan.

Kemudian *dyadic coping* yang akan berperan dalam mengatasi kepuasan pernikahan. Pentingnya *dyadic coping* karena *dyadic coping* dapat membantu pasangan dalam mengatasi stress, serta *dyadic coping* juga dapat menyelesaikan stress dalam hubungan. Para pasangan yang dapat melakukan *dyadic coping* dengan baik akan mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah serta dapat menanggulangi stress sehingga stress dapat berkurang.

Pasangan yang tidak dapat melakukan *dyadic coping* secara baik mereka akan memiliki permasalahan yang tidak kunjung terselesaikan dalam hubungannya sehingga kepuasan pernikahan yang dirasakan menjadi rendah. Adapun dampak buruk dari ketidakpuasan pernikahan yaitu perceraian, dan tidak terkontrolnya kesehatan bisa menimbulkan penyakit.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa

kepuasan pernikahan merupakan dedikasi terhadap sebuah pernikahan dan cara pasangan berbagi untuk saling menghadapi dan menangani masalah hubungan dalam pernikahannya seperti konflik, stress, dan frustrasi menghadapi pasangan. Adapun kegagalan dalam pernikahan itu sendiri disebabkan oleh ketidakpuasan materi, psikologis, dan seksual.

Salah satu permasalahan tentang rendahnya kepuasan dalam pernikahan itu terjadi karena adanya “*dyadic stress*” yang tidak dapat diselesaikan dengan baik. *Dyadic stress* bisa terjadi dari dalam maupun dari luar diri pasangannya, proses untuk menangani *dyadic stress* yaitu dengan menggunakan *dyadic coping*. *Dyadic coping* merupakan sebuah cara yang harus dilakukan pada pasangan untuk menangani *dyadic stress* berdasarkan dari pengalaman dan kemampuan para pasangan itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adakah hubungan antara *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah muda?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan antara *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah muda.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya bermanfaat untuk menambah perkembangan ilmu pengetahuan (teoritis) dan kepentingan praktis

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk menambah pengetahuan para pembaca tentang pentingnya kepuasan pernikahan dan *dyadic coping* pada pernikahan yang berkaitan dengan psikologi sosial dan psikologi keluarga.

2. Praktis

a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai *dyadic coping*, selain itu peneliti mengarpakan penelitian ini bisa memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai kepuasan

- pernikahan kepada pasangan yang nantinya akan menikah muda.
- b. Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi para pasangan muda yang akan menikah untuk meningkatkan, mengelola, dan mampu menghadapi stress dalam hubungan.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para calon pengantin sebagai rujukan dalam meningkatkan kepuasan pernikahan
 - d. Bagi penelitian selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian dimasa mendatang khususnya yang meneliti tentang kepuasan pernikahan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan sebagai patokan dan perbandingan antara penelitian yang akan peneliti teliti dengan penelitian terdahulu. Kemudian penelitian terdahulu juga berguna untuk memberikan ketegasan akan variasi ataupun karakteristik antar penelitian yang ada. Berikut beberapa penelitian yang menjadi fondasi, diantaranya:

1. Hasil penelitian (Dermawan et al., 2020)

Penelitian ini berjudul "Pengaruh *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah di Tangerang". Peneliti melakukan analisis data demografis pada tahap awal, seperti jenis kelamin, usia responden, usia pernikahan, jumlah anak, kemampuan finansial, beban pekerjaan, pendidikan terakhir, agama, serta suku atau ras. Selanjutnya, peneliti melakukan uji pengaruh yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan ($p < .05$), *Positive dyadic coping* pria terhadap kepuasan pernikahan pria, *negative dyadic coping* pria terhadap kepuasan pernikahan pria, *positive dyadic coping* wanita terhadap kepuasan pernikahan wanita, *negative dyadic coping* wanita terhadap kepuasan pernikahan wanita, namun tidak signifikan pada *partner effect*.

Pada akhir analisis, hasil analisis data tambahan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan finansial dengan kepuasan pernikahan ($r = .157$, $p = .018$, $p < .05$), tingkat pendidikan dengan kepuasan pernikahan ($r = .164$, $p = .013$,

$p < .05$), kepuasan pernikahan pria dengan kepuasan pernikahan wanita ($r = .635$, $p = .000$, $p < .05$), *positive dyadic coping* pria dengan *positive dyadic coping* wanita ($r = .595$, $p = .000$, $p < .05$), dan *negative dyadic coping* pria dengan *negative dyadic coping* wanita ($r = .502$, $p = .000$, $p < .05$).

2. Hasil penelitian (Yuliana & Valentina, 2016)

Penelitian ini berjudul "*dyadic coping* dan kepuasan pernikahan pasangan suami istri dengan suami diabetes mellitus tipe II". Hasil analisis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dengan suami diabetes mellitus tipe II. Hal ini dilihat melalui nilai taraf signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

Hal ini menunjukkan bahwa garis regresi dapat dipercaya untuk meramalkan variabel tergantung yaitu kepuasan pernikahan. Koefisien regresi (B) bernilai positif yang memiliki makna bahwa kedua variabel tersebut saling berhubungan. Hal ini dikarenakan pasangan mampu melakukan *dyadic coping* sehingga stres yang dirasakan oleh pasangan akibat penyakit diabetes mellitus dapat berkurang. Berkurangnya stres pada pasangan akan meningkatkan kepuasan pernikahan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berg & Upchurch (2007), bahwa *dyadic coping* menjadi prediktor utama dalam cara pasangan mengatasi permasalahan kesehatan yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Levesque, Lafontaine, Caron, Flesch, & Bjornson, (2014) menyebutkan *dyadic coping* memiliki efek terhadap kepuasan pernikahan yaitu dengan adanya dukungan dari pasangan, individu akan lebih percaya diri dalam menghadapi stres yang dialami sehingga individu merasakan kepuasan dalam pernikahan yang dijalannya. *Dyadic coping* merupakan upaya yang digunakan satu atau kedua pasangan untuk mengatasi situasi stres, upaya tersebut merupakan pola interaksi antara kedua belah pihak (Bodenmann, 2005).

3. Hasil penelitian (Psikologi et al., 2016)

Penelitian ini berjudul "kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Banda Aceh". Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan secure (kelekatan aman) dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Banda Aceh, (r_{xy}

= 0,455; $p \leq 0,000$). Selain itu juga ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kelekatan *insecure* (kelekatan cemas dan kelekatan menghindari) dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Banda Aceh. (kelekatan menghindari $r_{xy} = -0,460$; $p \leq 0,000$. Kelekatan cemas $r_{xy} = 0,231$; $p \leq 0,011$).

Dijelaskan bahwa semakin tinggi skor tipe kelekatan aman maka tingkat kepuasan pernikahan subjek semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor tipe kelekatan aman maka tingkat kepuasan pernikahan subjek semakin rendah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 40% dewasa awal memiliki tipe kelekatan aman, 35% dewasa awal memiliki tipe kelekatan menghindari dan 25% dewasa awal memiliki tipe kelekatan cemas.

4. Hasil penelitian (Uyun & Hidayati, 2018)

Penelitian ini berjudul "faktor-faktor pernikahan remaja muslim". Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengambilan keputusan menikah muda pada remaja muslim di kota Palembang. Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan kesimpulan bahwa keempat subjek penelitian yakni DM, EL, DH dan AD menikah muda dengan alasan yang berbeda-beda.

Subjek DM menikah karena istri DM telah hamil diluar nikah, alasan EL menikah muda karena EL ingin mencari kenyamanan pada istrinya untuk menggantikan sosok ibu yang telah meninggal, alasan subjek DH menikah muda karena subjek tidak melanjutkan ke tingkat SMA begitu juga dengan istri hanya lulusan SMP, dan alasan subjek AD menikah karena subjek dituntut mertuanya untuk segera menikahi anaknya dan juga subjek sudah ± 2 tahun berpacaran dan tidak menginginkan hamil di luar nikah.

5. Hasil penelitian (Rizka dan Irwan, 2017)

Penelitian ini berjudul "hubungan *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada *premarital pregnancy couple*". Berdasarkan hasil hipotesis yang diajukan, diperoleh data bahwa terdapat hubungan antara *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada *premarital pregnancy couple*. Hipotesis penelitian berdasarkan adanya hubungan positif antara variabel *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan diterima. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi (r) sebesar 0.236 dan $p = 0.008$ ($p < 0.05$). Koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,055, artinya sumbangan efektif *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan sebesar 5,56%.

Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kepuasan pernikahan pada *premarital pregnancy couple* dapat dijelaskan melalui *dyadic coping* yang dimiliki pasangan. Semakin tinggi peran *dyadic coping* dalam sebuah hubungan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan, begitupun sebaliknya. Artinya pasangan yang dapat melibatkan satu sama lain ketika dalam situasi stres, maka hal tersebut akan dapat meningkatkan rasa saling memiliki dan saling menyayangi, sehingga meningkatkan rasa puas dalam hubungan pernikahan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu peneliti menggabungkan antara variabel bebas penelitian ini adalah *dyadic coping* dan variabel tergantung penelitian ini adalah kepuasan pernikahan menjadi judul penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepuasan Pernikahan

1. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Menurut Fower dan Olson (1993) dalam (Kumala, Anisa & Dewi Tri Handayani. 2015) kepuasan pernikahan adalah evaluasi terhadap area-area dalam perkawinan yang mencakup isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, keluarga dan teman serta orientasi keagamaan. Kebahagiaan dalam pernikahan tergantung dalam hal yang terjadi ketika pasangan memasuki kehidupan pernikahan, yaitu seberapa baik pasangan mengalami kesesuaian atau kecocokan. Kesesuaian dan kecocokan pasangan dimulai berdasarkan awal pemilihan pasangan.

Menurut Palupi (2010) sebelum memasuki fase pernikahan, setiap pasangan umumnya akan melalui masa berkenalan pada waktu tertentu. Menurut Stone & Shackelford (2006) kepuasan pernikahan merupakan keadaan yg mendeskripsikan manfaat dan kerugian pernikahan yg dirasakan seseorang, semakin besar kerugian yang dibebankan pada pasangan, maka semakin rendah kepuasan pernikahan dalam pernikahan dan pasangannya demikian begitupun sebaliknya. Idealnya pada pernikahan memperlihatkan intimasi, komitmen, persahabatan, kasih sayang, pemuas seksual, pendampingan, dan peluang bagi pertumbuhan emosional (Gardiner & Myers pada Papalia, 2008).

Klemer (pada Ardhanita & Andayani, 2005) memberitahukan bahwa kepuasan pernikahan pada pernikahan ditentukan pada usaha pasangan itu sendiri terhadap pernikahannya, atau yang biasa dikenal menggunakan *marital expectation*. Setiap pasangan akan membawa usaha pada pernikahannya menggunakan keyakinan bahwa pernikahannya akan dipenuhi menggunakan kebahagiaan bebas konflik, & pasangan akan saling tahu kebutuhan masing-masing secara utuh. Selain *marital expectation*, kepuasan pernikahan jua ditentukan pada hubungan suami istri. Salah satu proses hubungan pada pernikahan merupakan keintiman.

Keintiman membutuhkan keterbukaan antara pasangan, menyampaikan fakta krusial mengenai dirinya terhadap pasangan (Collins & Miller, et all; 2009). Untuk menaikkan keintiman,

hubungan yang menyenangkan dalam pasangan bisa mengakibatkan interaksi pernikahan lebih puas. Kepuasan pernikahan tidak bersifat statis, dia berubah sinkron syarat dan waktu.

Stone & Shackelford (2006) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan mengikuti lintasan berbentuk U berdasarkan waktunya. Pasangan suami istri memulai pernikahannya untuk mendapatkan kepuasan, kepuasan ini sedikit-sedikit menurun dalam beberapa tahun, namun pulang semakin tinggi dalam beberapa tahun serta menjadi pasangan untuk mencapai taraf kepuasan yang sama misalnya ketika sebagai pengantin baru.

Berdasarkan pengertian kepuasan diatas, tentang kepuasan pernikahan yang menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan menyenangkan dan puas pada pernikahan, kepuasan pernikahan yang dirasakan individu mendeskripsikan perasaan bahagia atau senang terhadap pernikahannya.

2. Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan

Aspek-aspek dalam kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (Kumala, et all. 2015) yakni sebagai berikut :

1. *Communication*

Area ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Area ini berfokus pada rasa senang yang dialami pasangan suami istri dalam berkomunikasi dimana mereka saling berbagi dan menerima informasi tentang perasaan dan pikirannya.

Komunikasi perkawinan dibagi menjadi lima dasar menurut Lasswell yaitu: keterbukaan di antara pasangan (*openness*), kejujuran terhadap pasangan (*honesty*), kemampuan untuk mempercayai satu sama lain (*ability to trust*), sikap empati terhadap pasangan (*empathy*) dan kemampuan menjadi pendengar yang baik (*listening skill*).

2. *Leisure Activity*

Merefleksikan kegiatan sosial dengan kegiatan pribadi, pilihan untuk saling berbagi antar individu, dan harapan dalam menghabiskan waktu luang dengan pasangan

3. *Religious Orientasi*

Berfokus pada makna kepercayaan agama dan prakteknya dalam menjalani pernikahan, agama akan member pengaruh dengan memelihara nilai- nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang memberi pengaruh besar dalam pernikahan, dan mengurangi perilaku berbahaya dalam pernikahan.

4. *Conflict Resolution*

Berfokus pada persepsi mereka terhadap kemampuan dalam penyelesaian konflik yang terjadi dalam perkawinan yang dijalani. Kemampuan menyelesaikan konflik didasarkan pada keterbukaan pasangan, strategi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik, saling mendukung dalam mengatasi masalah dan membangun kepercayaan.

5. *Financial Management*

Dalam hal ini konflik bisa saja muncul apabila salah satu pihak tidak percaya kepada pasangannya dalam hal mengelola keuangan dan membelanjakan keuangan mereka

6. *Sexual Orientation*

Berfokus pada perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. “Masalah ini merupakan salah satu masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan perkawinan apabila kesepakatan ini tidak dapat dicapai dengan memuaskan”

7. *Family and Friends*

Mengenai perasaan dalam berhubungan dengan keluarga dan teman-teman dari pasangan

8. *Children and Parenting*

Mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas untuk mengasuh, mendidik dan membesarkan anak-anak yang dimiliki

9. *Personality Issues*

Berfokus pada persepsi individu dalam menghargai perilaku-perilaku pasangan dan kepuasan yang dirasakan terhadap masalah- masalah kepribadian masing- masing

10. *Equalitarian Role*

Berfokus pada pembagian peran dan tugas dalam kehidupan perkawinan mereka. Peran dan tugas tersebut mencakup hal-hal seperti pekerjaan, pekerjaan rumah, seks dan peran sebagai orang tua.

3. **Faktor Kepuasan Pernikahan**

Kepuasan pernikahan ini menurut Hurlock (1994) dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia pernikahan, dan penyesuaian diri serta jumlah anak. Penelitian lain mengemukakan bahwa ada beberapa faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Faktor-faktor tersebut antara lain: adanya saling menghargai, tipe kepribadian suami dan istri dan pola komunikasi. Hendrik & Hendrik (1992) dalam (Kumala, Anisa & Dewi Tri Handayani. 2015) membagi faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan menjadi tiga yaitu premarital aspek, post marital aspek, dan faktor lain.

1. *Premarital Factors*

- a. Latar belakang ekonomi, dimana status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan akan dapat menimbulkan bahaya dalam hubungan pernikahan.
- b. Pendidikan, dimana pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih banyak mendapatkan stressor seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah.
- c. Hubungan dengan orangtua yang akan mempengaruhi sikap pasangan terhadap romantisme, pernikahan, dan perceraian.

2. *Postmarital Factors*

- a. Kehadiran anak sangat berpengaruh terhadap menurunnya kepuasan pernikahan terutama pada wanita (Bee & Mitchell, 1984). Penelitian menunjukkan bahwa dengan bertambahnya anak dapat menambah stres pasangan dan mengurangi waktu bersama pasangan (Hendrick & Hendrick, 1992). Kehadiran anak dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan suami istri berkaitan dengan harapan akan keberadaan anak tersebut.

- b. Lama pernikahan, dimana seperti yang dikemukakan oleh Duvall & Miller (1985) bahwa tingkat kepuasan pernikahan tertinggi di awal pernikahan, kemudian menurun setelah kehadiran anak dan meningkat kembali setelah anak mandiri.

3. *Other Factors*

- a. Jenis kelamin, dimana seperti yang dikemukakan oleh Holahan & Levenson (dalam Lemme, 1995) bahwa pria lebih puas dengan pernikahannya daripada wanita karena pada umumnya wanita lebih sensitif daripada pria dalam menghadapi masalah dalam hubungan pernikahannya.
- b. Agama, dimana menurut Abdullah (2003) bahwa jika seseorang mengawali segalanya dengan motivasi iman dan ibadah pada Tuhan semata akan merasakan kepuasan dalam hidupnya.
- c. Pekerjaan, pekerjaan yang memakan waktu yang cukup lama menyebabkan berkurangnya waktu yang dimiliki suami dan isteri untuk anak-anak dan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, menyediakan makanan, dan lain-lain (DeGenova, 2008) dalam (Kumala, Anisa & Dewi Tri Handayani. 2015).

Menurut Fowers dan Olson (Kumala, et all. 2015) ada beberapa aspek kepuasan pernikahan yakni *Communication, Leisure Activity, Religious Orientast, Conflict Resolution, Financial Management, Sexual Orientation, Family and Friends, Children and Parenting, Personality Issues, Equalitarian Role*. Sedangkan menurut Hendrik & Hendrik (1992) dalam (Kumala, Anisa & Dewi Tri Handayani. 2015) faktor kepuasan pernikahan dibagi menjadi 3 yaitu *Postmarital Factors, Premarital Factors* dan *Other Factors*.

B. Kepuasan Pernikahan dalam Perspektif Islam

Dalam sudut pandang Islam kepuasan pernikahan merupakan suatu keadaan dimana setiap pasangan suami istri dapat mewujudkan kenyamanan jiwa, hubungan sosial dan kehidupan seksual, kehidupan ekonomi, dan kecocokan dalam aspek agama dan karakter yang bertujuan untuk mendapatkan hubungan keluarga yang harmonis (Asy-syahawi & Al-Aththar dalam Ditya, 2007).

Cara mewujudkan keluarga yang harmonis ialah dengan

mengikuti perintah Rasulullah yang telah dicontohkan Nabi dan para sahabat. Namun, sayangnya masih banyak masyarakat yang jauh dari kata harmonis dalam menjalani sebuah pernikahan. Sedangkan arti pernikahan dalam Islam adalah suatu ikatan lahir dan batin antara seorang lelaki dengan seorang perempuan untuk hidup berumah tangga yang sakinah, mawaddah, warohmah untuk dapat mempertahankan hidup dengan menghasilkan keturunan yang dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam seperti dalam QS. An-Nisa ayat 1:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (Qs. An-Nisa :1)

Allah menyifati zat-Nya bahwa hanya Dia yang menciptakan seluruh manusia dari satu jiwa dengan memberitahukan kepada para hamba-Nya bahwa sebenarnya awal mula penciptaan dirinya hanya dari satu jiwa, serta mengingatkan kepada mereka bahwa:

- a. seluruh manusia merupakan satu keturunan dari seorang ayah dan ibu, yaitu Nabi Adam ‘alaih salam dan Hawa,
- b. mengingatkan bahwa hak sebagian mereka atas sebagian lainnya adalah wajib dijaga sebagaimana seorang saudara wajib menjaga hak saudara lainnya, sebab semua manusia terkumpul dalam nasab seayah dan seibu,
- c. mengingatkan bahwa kewajiban saling menjaga antara satu dengan lainnya meskipun pertemuan nasab kepada Nabi Adam ‘alaih salam sangat jauh, namun hukumnya sebagaimana dengan kewajiban saling menjaga antara kerabat yang dekat nasabnya.

Maksud dari kalimat diatas yaitu menjelaskan bahwa pada dasarnya seluruh manusia dengan beragam keunikannya masing-masing dari asal satu jiwa sangat jelas menunjukkan kesempurnaan kuasa-Nya. Yaitu dari sisi andaikan penciptaan manusia terjadi berdasarkan proses thabi'i (alami) dan berdasarkan kekhasannya, maka semua keturunan yang dilahirkannya semestinya juga akan sangat mirip sifatnya, bentuknya, dan tabiat tahu sifat alaminya. Karenanya, ketika faktanya kita lihat masing-masing manusia ada yang berkulit putih, hitam, kemerah-merahan, dan kecoklat-coklatan; ada yang bagus dan ada yang buruk; ada yang tinggi dan ada yang pendek; semua itu menunjukkan bahwa Zat yang mengatur penciptaan dan yang menciptakannya adalah Zat yang maha berbuat dan berkedaulatan penuh atau sangat independen. Tidak ada tabiat alami yang mempengaruhi penciptaan makhluk, dan tidak ada 'illat (sebab) yang mewajibkan atau mendesak penciptaannya.

Maka dari itu sesungguhnya Allah-lah sebagai pengatur alam semesta merupakan Zat yang maha berbuat, yang maha berkedaulatan penuh, maha kuasa atas segala ciptaan-Nya, dan maha mengetahui segala detail pengetahuan yang ada, maka tidak diragukan lagi wajiblah kita untuk tunduk dan patuh terhadap berbagai tanggung jawab, perintah dan larangan-Nya. Dari sini menjadi sangat terang benderang, bahwa perintah takwa dalam awal ayat: "Bertakwalah kepada Tuhan kalian" sangat support atau cocok dengan penciptaan manusia dari satu jiwa yang disinggung dalam frasa setelahnya: "Yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu." Pantas sekali manusia kita diperintahkan bertakwa kepada Tuhan Sang Maha Pencipta, karena terbukti secara nyata kekuasaan-Nya. Meski asalnya satu jiwa, keturunannya menjadi sangat beragam dan beraneka warna. Itu tidak akan terjadi kecuali atas penciptaan Allah subhaanahu wata'ala Yang Maha Berkuasa. Wallaahu a'lam. (Fakhruddin Muhammad ar-Razi, Tafsir al-Fakhr ar-Razi, [Beirut: Darul Fikr, tanpa tahun], juz IX, halaman 165).

Selanjutnya dalam surat Ar-Rum ayat 21 ayat ini menjelaskan tentang tanda kekuasaan Allah dalam hal penciptaan laki-laki dan perempuan. Penciptaan laki-laki dan perempuan ini diciptakan Allah sedemikian rupa hingga menimbulkan daya tarik pada masing-masing. Hingga menuju pada hubungan puncak antara keduanya, yakni jenjang pernikahan. Semua hal tersebut telah masuk dalam ketetapan-Nya. Selain itu, ayat tersebut juga mengandung kata "mawaddah" dan "rahmah". Ada yang berpendapat hal itu ditujukan bagi anak muda dan orang tuanya. Ada pula yang menafsirkan "mawaddah" sebagai rasa kasih sayang yang makin lama terasa makin kuat antara suami

istri.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Qs. Ar-Rum:21)

Menurut tafsir An-Nafahat Al-Makkiyah / Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi, Surat Ar-Rum ayat 21 menjelaskan sebagian dari tanda akan kemaha-esaan dan kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya adalah bahwasanya Allah menciptakan kalian dari jenis kalian berupa perempuan sebagai istri, yang tinggal dengan kalian karena pernikahan, yang kalian lembut kepada istri-istri kalian dan condong kepadanya. Allah jadikan di antara kalian kecintaan, simpati dan kasih sayang, sungguh itu semua adalah tanda yang jelas akan kemaha esaan Allah dan kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya bagi kaum yang menjalankan akal mereka dan memikirkannya.

Menurut tafsir Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam Tafsir Al Munir, dalam surat Ar-Rum ayat 21 juga menjelaskan tentang sakinah mawaddah wa rahmah, dalam pernikahan akan mendatangkan sakinah. Sebelum menikah, sering kali seseorang memikirkan siapa yang akan menjadi pasangannya. Ia juga harus berjuang melawan syahwat dalam kesendirian, setelah menikah ia mendapatkan ketenangan karena telah jelas siapa yang menjadi pendamping hidupnya. Suami istri juga bisa saling berbagi dan mencurahkan hati. Bahkan ketika suami menghadapi masalah di luar rumah atau tempat kerjanya, pulang ke rumah dan bertemu istri mendatangkan ketenangan dan ketenteraman. Inilah sakinah. Mawaddah adalah cinta karena faktor fisik. Ada unsur kecantikan atau ketampanan, meskipun itu semua relatif. Dengan mawaddah, tersalurkan hasrat dan kebutuhan biologis.

Mawaddah adalah cinta yang nuansanya romantis. Rahmah adalah cinta bukan karena faktor fisik. Kasih sayang karena faktor keimanan, karakter, dan akhlak. Jika umumnya mawaddah dominan

pada pasangan muda, rahmah-lah yang membuat cinta bertahan hingga usia tua. Meskipun tidur saling memungungi, meskipun tak bisa bermesraan lagi, rahmah membuat cinta mengabadi. “Tetapi karena hidup berkeluarga itu bukan semata mawaddatan, bertambah mereka tua, bertambahlah kasih mesra kedua pihaknya bertambah dalam. Itulah dia rahmatan, yang kita artikan kasih sayang,” tulis Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar. “Kasih sayang lebih mendalam dari cinta. Bertambah mereka tua bangka, bertambah mendalam rahmatan kedua belah pihak.”

Selanjutnya dijelaskan dalam surat QS al-Furqan ayat 74 yang menjelaskan bahwasannya kita harus berdoa kepada Allah SWT agar diberi pasangan dan rumh tangga yang senantiasa baik dan menjadi penyejuk hati pasangannya adapun ayat Al-Qur’an beserta penjelasannya sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya “Dan orang-orang yang berkata, ‘Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa” (QS al-Furqan: 74).

Dalam ayat ini, Al-Qur’an menggenapi sifat orang-orang shalih yang Allah juluki mereka dengan ibad ar-rahman (hamba milik Dzat Yang Maha Pengasih) dengan sifat selalu berdoa bagi pasangan hidupnya dan keturunannya agar senantiasa menjadi penyejuk hati mereka. Tak hanya itu, Dr. Muhammad Sayyid Thanthawi dalam tafsir Al-Wasith menyebutkan tafsir dari “jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa” adalah harapan mereka agar menjadi panutan bagi orang-orang bertakwa baik dalam lembutnya perbuatan mereka maupun halusny perkataan mereka. Orang-orang bertakwa menurut Al-Qur’an adalah orang-orang yang paling berbuat baik kepada pasangannya baik dalam perbuatan maupun perkataan mereka. Sebagaimana dalam Hadits:

قال رسول الله خيركم خياركم لנساءكم لا يضر بن أحدكم
ظعينته ضربه أمته

Rasulullah bersabda “Sebaik-baik kalian adalah yang paling

baik kepada istri. Janganlah kalian pukul istri kalian seperti halnya kalian memukul budak-budak kalian” (HR Al-Baihaqi)

Mengutip Tafsir Ibnu Katsir, isi kandungan surat Al Furqan ayat 74 adalah para pemberi petunjuk dan para penyeru kebaikan (nabi dan rasul Allah SWT) menginginkan agar ibadah mereka berhubungan dengan ibadah generasi penerusnya, yaitu anak cucu mereka. Mereka juga menginginkan agar hidayah yang telah mereka peroleh menurun kepada selain mereka dengan membawa manfaat, yang demikian itu lebih banyak pahalanya dan lebih baik akibatnya. Karena itulah, disebutkan di dalam hadits riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah RA, ia telah mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

” إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: وَوَالِدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ، ”
” أَوْ عِلْمٍ يَنْتَفِعُ بِهِ مَنْ بَعْدَهُ، أَوْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ

Artinya: “Apabila anak Adam meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu anak saleh yang mendoakan (orang tua)nya, atau ilmu yang bermanfaat sesudah dia tiada, atau sedekah jariyah.” (HR. Muslim).

Mengutip jurnal Sinergi untuk Mencetak Generasi Qur'ani Ayun di Tengah Kondisi Pandemi yang Belum Berakhir karya Nur Ngazizah bahwa Al-Hasan Al-Basri menjelaskan mengenai kandungan surat Al Furqan ayat 74 yaitu: “Bila Allah memperlihatkan kepada seorang hamba yang Muslim terkait istri, saudara, dan kerabatnya yang taat-taat kepada Allah SWT. Demi Allah, tiada sesuatu pun yang lebih menyejukkan hati seorang muslim daripada bila ia melihat anak, cucu, saudara, dan kerabatnya yang taat-taat kepada Allah SWT.”

C. Dyadic Coping

1. Pengertian Dyadic Coping

Dyadic coping merupakan *coping* yang dilakukan pasangan untuk menghadapi *dyadic stress* yang berasal dari kemampuan mereka. Ketika individu mengkomunikasikan stress yang sedang mereka alami (secara lisan atau non lisan), pasangan bisa merespon menggunakan 2 cara, yaitu *supportive* atau *unsupportive* (Bodenmann, 1997).

Dyadic coping bisa memprediksi kepuasan pernikahan dibandingkan menggunakan emosional dan masalah penekanan

coping, maka menurut itu pada suatu interaksi interpersonal misalnya pernikahan, jenis *coping* yang dipakai merupakan *dyadic coping*. *Dyadic coping* adalah upaya yang dilakukan pasangan buat memikirkan kasus yang dihadapinya dan mencoba buat mencari penyelesaian menurut kasus tersebut, (Bodenmann 1995).

Pasangan yang melakukan *dyadic coping* dengan baik akan sanggup memecahkan permasalahan pada pernikahannya, sebagai dampak dari pasangan yang dapat melakukan *dyadic coping* dengan baik stres yang dirasakan pasangan akan berkurang, namun pasangan tidak sanggup melakukan *dyadic coping* dengan baik akan cenderung mempunyai permasalahan yang mengakibatkan tingginya tekanan yang dirasakan pada pasangan akibatnya kepuasan pernikahan yang dirasakan semakin rendah. Adapun dampak dari rendahnya kepuasan pernikahan pada pasangan yaitu perceraian.

Berdasarkan pengertian *dyadic coping* yang sudah dijelaskan diatas, *dyadic coping* merupakan sebuah usaha atau *coping* yang dilakukan oleh dua orang pasangan guna untuk menghadapi *dyadic stress* yang berasal dari diri mereka. Tujuan utama dari *dyadic coping* sendiri untuk mengurangi taraf stress dan menaikkan interaksi pernikahan mereka.

2. Dimensi *Dyadic Coping*

Menurut (Bodenmann, 2005) *dyadic coping* mempunyai beberapa dimensi diantaranya sebagai berikut:

a. *Supportive Dyadic Coping*

Bodenmann (2005) menjelaskan bahwa dimensi dari *dyadic coping* yang terjadi ketika salah satu pasangan membantu pasangannya dalam usaha mengatasi masalah. Indikator perilaku dari *coping* ini dapat berupa membantu tugas sehari-hari atau memberikan saran-saran praktis, memberikan empati kepada pasangan, mengkomunikasikan keyakinan akan kemampuan pasangan, dan mengekspresikan solidaritas dengan pasangan.

b. *Common Dyadic Coping*

Dimensi dari *dyadic coping* yang merujuk pada partisipasi yang diberikan oleh kedua pasangan dalam proses *coping* sebagai pelengkap untuk mengatasi masalah yang ada atau emosi yang muncul dari masalah tersebut dengan menggunakan berbagai cara. Antara lain menyelesaikan masalah bersama, mencari solusi, berbagi perasaan yang

sama antar pasangan, adanya timbal balik. Contohnya seperti, menonton film bersama dan melakukan aktivitas yang disukai bersama (Bodenmann, 2005).

c. *Delegate Dyadic Coping*

Dimensi dari *dyadic coping* yang merujuk pada salah satu pasangan yang mengambil alih tanggung jawab secara seutuhnya untuk mengatasi masalah pasangannya. *Coping* ini biasa digunakan untuk menghadapi pemicu stres yang berorientasi pada masalah. Contoh, ada pasangan yang sedang berpacaran dalam satu universitas yang sama. Kemudian salah satu dari mereka jatuh sakit, maka pasangannya akan bertanggung jawab untuk menggantikan peran keanggotaan dalam organisasi tersebut sementara waktu (Bodenmann, 2005).

d. *Negative Dyadic Coping*

Dalam menghadapi masalah ini, tidak menutup kemungkinan bahwa individu menampilkan bentuk negatif dari *dyadic coping*. *Negative dyadic coping* terdiri dari *dyadic coping* yang merujuk pada perilaku menjauh, mengejek, menghina, menampilkan ketidaktertarikan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh pasangan. Jenis lain dari *negative dyadic coping* adalah *ambivalent dyadic coping* yang merujuk ketika terdapat salah satu pasangan merasa tidak perlu memberikan dukungan kepada pasangan ketika sedang menghadapi masalah atau dengan kata lain kontribusi yang diberikan seharusnya tidak perlu.

Jenis lain dari *dyadic coping* adalah *superficial dyadic coping* yang merujuk pada perilaku tidak tulus dalam memberikan dukungan. Contohnya konkritnya seperti, menanyakan tentang perasaan pasangan namun tanpa adanya rasa empati. Dimensi ini tidak mendukung *dyadic coping*, dengan kata lain *negative dyadic coping* tidak disarankan untuk dilakukan karena dapat menurunkan kesejahteraan relasi antar pasangan dan memiliki nilai yang berbanding terbalik dengan tiga dimensi *dyadic coping* lainnya (Bodenmann, 2005).

Berdasarkan dimensi *dyadic coping* dari teori Bodenmann, 1995), *dyadic coping* terbagi menjadi 4 dimensi yaitu *supportive dyadic coping*, *common dyadic coping*, *delegate dyadic coping*, dan *negative dyadic coping*.

3. Faktor *Dyadic Coping*

Dyadic coping mempunyai beberapa faktor yang bisa mempengaruhinya. Semua bentuk *dyadic coping* ditentukan dari sejumlah faktor interpersonal dan ekstrapersonal, diantaranya menjadi berikut (Bodenmann, 2005)

a. Keterampilan individu atau *individual skills*

Individual skills adalah upaya individu buat membicarakan apa yang dirasakannya menggunakan cara yang ditempuh buat merampungkan perkara dan menetapkan langkah-langkah yang akan diambil. *Individual skills* meliputi keterampilan mengkomunikasikan stres, kemampuan merampungkan permasalahan, kompetensi sosial, & kemampuan berorganisasi atau berelasi menggunakan orang lain.

b. *Motivational factors*

Motivational factors adalah faktor yang mempengaruhi *dyadic coping* terkait kepuasan interaksi atau ketertarikan pada suatu interaksi yang lama. Bentuk *dyadic coping* tidak sama lantaran adanya disparitas kepuasan interaksi yang dirasakan pada individu. Jika individu merasa puas menggunakan interaksi yang dijalani menggunakan pasangan, misalkan komunikasi lancar, sporadis terjadi konflik, terdapat pembagian tugas & tanggung jawab yang sinkron proporsi, kemungkinan individu tadi akan menampilkan bentuk *dyadic coping* yang bertujuan buat membantu pasangan mengatasi masalahnya.

c. *Contextual factors*

Contextual factors merupakan faktor yang mempengaruhi *dyadic coping* terkait menggunakan pengalaman taraf stres ketika ini yang dialami pada ke 2 pasangan atau suasana hati mereka ketika ini.

D. Hubungan antara *Dyadic Coping* dengan Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah perasaan menyenangkan dan puas pada pernikahan, kepuasan pernikahan yang dirasakan individu mendeskripsikan perasaan bahagia atau senang terhadap pernikahannya. Kebahagiaan pernikahan tergantung dalam hal yang terjadi waktu pasangan memasuki kehidupan pernikahan, yaitu

seberapa baik pasangan mengalami kesesuaian atau kecocokan.

Kesesuaian dan kecocokan pasangan dimulai menurut awal pemilihan pasangan. Ada beberapa aspek menurut kepuasan pernikahan yaitu, *Communication, Leisure Activity, Religious Orientasi, Conflict Resolution, Financial Management, Sexual Orientation, Family and Friends, Children and Parenting, Personality Issues, Equalitarian Role*. Dimana saat satu aspek yang tidak terpenuhi pada suatu interaksi maka akan masih ada kecanggungan dan masih ada perseteruan pada interaksi tersebut.

Ketika salah satu pasangan mempunyai kasus lalu belum terselesaikan secara efektif maka akan tidak terpenuhi syarat dan situasi yang lainnya, baik itu situasi secara eksklusif juga pada rekanan menggunakan pasangannya. Oleh karena itu, ke 2 pasangan wajib bisa dan wajib mempunyai kepentingan pada menaruh dukungan pada pasangannya yang bisa sebagai penentu pada menerima kesejahteraan dan stabilitas interaksi mereka. Selain itu, waktu pasangan saling dapat buat menanggulangi tekanan yang sedang dialami pasangan lainnya, hal itu akan mengurangi dampak negatif dan bisa menaikkan kepuasan pada interaksi pernikahannya.

Menurut penelitian Marini & Julianda (2012) terdapat perbedaan kepuasan pernikahan. Pasangan dengan usia pernikahan yang kurang dari 13 tahun akan cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian pernikahan karena pasangan belum cukup lama untuk hidup dengan pasangannya dibandingkan pasangan yang sudah menikah selama lebih dari 13 tahun. Selain itu menurut Bodenmann (2005) mengatakan bahwa pola komunikasi individu dapat mempengaruhi persepsi pasangannya terhadap dirinya dan pernikahan mereka. Untuk mendapatkan kepuasan pernikahan maka harus dilakukan *coping* dalam pernikahannya

Dyadic coping merupakan *coping* yang dilakukan pasangan untuk menghadapi *dyadic stress* yang berasal dari kemampuan mereka. Ketika individu mengkomunikasikan stress yang sedang mereka alami (secara lisan atau non lisan), pasangan bisa merespon menggunakan 2 cara, yaitu *supportive* atau *unsupportive* (Bodenmann, 1997).

Bodenmann (2008) memaparkan salah satu bentuk *coping* yaitu *dyadic coping*. *Dyadic coping* adalah kualitas upaya bersama untuk menuntaskan perkara sejauh yang dipersepsikan individu. *Dyadic coping* mempunyai empat dimensi yang terdiri menurut positif dan negatif, yaitu *supportive dyadic coping, common dyadic coping, delegate dyadic coping, dan negative dyadic coping*.

Dimensi-dimensi positif menurut *dyadic coping* mempunyai interaksi yang positif menggunakan kepuasan pernikahan..

Menurut penelitian Levesque, Lafontaine, Caron, Flesch, & Bjornson, (2014) menyebutkan bahwa *dyadic coping* memiliki efek terhadap kepuasan pernikahan dengan adanya dukungan dari pasangan, individu akan lebih percaya diri dalam menghadapi stres yang dialami sehingga individu merasakan kepuasan dalam pernikahan yang dijalannya. *Dyadic Coping* yang dilakukan oleh pasangan akan meningkatkan kualitas dan kepuasan pada pasangan.

Berdasarkan uraian tentang interaksi *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan dalam pasangan yang menikah muda lalu diperkuat oleh penelitian terdahulu, salah satu antara lain merupakan penelitian menurut Bodermann (2005) tentang interaksi *dyadic coping* dan kepuasan fungsi pernikahan menggunakan subjek pasangan suami istri. Pada penelitian itu memperlihatkan output yang signifikan antara *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan.

E. Kerangka Berpikir

Berlandaskan penjabaran di atas, dengan ini peneliti memberikan *flowchart dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan:



Gambar 1 *flowchart* hubungan VB dengan VT

F. Hipotesis

1. Terdapat hubungan antara *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah muda.



DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., & Indrijati, H. (2011). *Pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada istri yang menggugat cerai suami*. *Insan*, 13(3), 176-184.
- Al-Baihaqi, Imam, Sya'b al-Imam al-Baihaqi, Hadits nomor 1524, Juz 4
- Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat (21)
- Dermawan, S., Goei, Y. A., & Kirana, K. C. (2020). Pengaruh dyadic coping terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah di Tangerang. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 420-433. <https://doi.org/10.24854/jpu34>
- Devi, et all. *Kepuasan pernikahan ditinjau dari marital expectation dan keintiman pada pasangan taaruf*.
- Bodenmann, G. (1995). *Dyadic coping: A systemic-transactional conceptual of stress and coping in couples*. *Swiss Journal Of Psychology*. Vol 54, No 1, 34-49
- Bodenmann, G. (2005). *Dyadic coping and significance for marital functioning*. Dalam Revenson, T. Kayser, K & Bodenmann, G. (Eds). *Couples coping with stress: Emerging perspectives on dyadic coping* (pp.33-50). Washington, DC: APA
- Departemen Agama RI. 2004. *Mushaf alQur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : CV Penerbit J-Art.
- Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah no. 827
- Ida, A, I, Y., dan Tience, D, V. *Dyadic Coping dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Dengan Suami Diabetes Melitus Tipe II*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2)
- Iis, A., Budi, A. *kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran*. *Jurnal Psikologi*, 32(2)

- Nada, N., Jehan, S., Marina, D, M. *peranan dyadic coping terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan di komunitas ADS Kalsel*. Jurnal Kognisia, 1(1)
- Nita, S, H., Intaglia, H. (2017). *Kepuasan pernikahan: studi pengaruh konflik pekerjaan keluarga pada wanita bekerja*. Jurnal Psikologi, 10(1)
- Nur Mazidah dan Siti Azizah, *Sosiologi Keluarga* (Surabaya: UINSA Press, 2014).
- Nurul Hasanah. 2012. *“Pernikahan Muda dan Pengaruhnya terhadap Keharmonisan Keluarga”*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga.
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families; intimacy, diversity and strengths: Seven edition*. New York: McGrawHill Companies. Inc.
- Psikologi, P. S., Kedokteran, F., & Kuala, U. S. (2016). *DEWASA AWAL DI KOTA BANDA ACEH Putri Soraiya , Maya Khairani , Risama Rachmatan , Kartika Sari , Uyun, M., & Hidayati, W.* (2018). Faktor-Faktor Pernikahan Remaja Muslim. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 106. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i4.1755>
- Rini Heryanti, B.. 2021. *Implementasi Perubahan Kebijakan Batas Usia Perkawinan*, Jurnal Ius Constituendum. Volume 6/Nomor 2
- Rizka, A, R., dan Irwan, N, K. (2017). *Hubungan Dyadic Coping dan Kepuasan Pernikahan pada Premanital Pregnancy Couple*. <https://edoc.uin.ac.id>
- Sarlito W.Sarwono dan Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siti Rahayu Haditono, 2006. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Soesanto, D., Yonathan, A, G., dan Kartika, C, K. (2015). *Pengaruh*

Dyadic Coping Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Menikah di Tangerang. Jurnal Psikologi Ulayat, 2(2)

Sudaryono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabetha.

Tisa Yulia. (2017). *Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Di Kecamatan Singosari Malang.*

Undang-undang republik Indonesia nomor 1 tahun 1974. *Tentang Perkawinan dan komplikasi Hukum Islam.* 2010. Bandung: Citra Umbara

Wilda, H., dan Muhamad, U. (2017). *Faktor-Faktor Pernikahan Remaja Muslim.* Jurnal Psikologi Islami, 03(02).

Yuliana, I. A. I., & Valentina, T. D. (2016). *Dyadic Coping Dan Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri Dengan Suami Diabetes Melitus Tipe Ii.* *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 324–331. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i02.p14>

